

25 NOVEMBER 2024

## MENDORONG MASA DEPAN NET ZERO: MEMBAHAS TANTANGAN DAN SOLUSI DEKARBONISASI PADA BANGUN BANGSA CONFERENCE 2024

Kemitraan lintas sektor, bagaimana mendorong transisi energi yang berkeadilan, dan peran Indonesia dalam menggerakkan solusi berkelanjutan menjadi topik hangat di Bangun Bangsa Conference tahun ini.

Dalam momen penting bagi sektor keberlanjutan di Indonesia ini, 22 pembicara dan lebih dari 200 peserta dari berbagai sektor industri, pemerintah, lembaga *think tank*, institusi keuangan, dan LSM berkumpul untuk membahas isu-isu seputar dekarbonisasi. Diskusi ini sangat relevan, mengingat pemerintah tengah memperkuat komitmen mereka terhadap Perjanjian Paris.

Bangun Bangsa Conference adalah konferensi tahunan yang mengangkat tema keberlanjutan yang diselenggarakan oleh Bentoel Group untuk mendorong terciptanya dialog penting di berbagai sektor. Tahun ini, Bentoel Group bermitra dengan Indonesian Business Council for Sustainable Development (IBCSD) untuk menghadirkan forum yang lebih berdampak lebih luas.

Decarbonisasi memerlukan pendekatan holistik dan kolaborasi antar pemangku kepentingan yang memiliki visi bersama dalam menciptakan dunia yang berkelanjutan. Dengan tema "*Solidarity in action: accelerating decarbonisation across Asia Pacific*", konferensi tahun ini difokuskan pada upaya kolaborasi untuk mengatasi tantangan yang menghambat dekarbonisasi di seluruh sektor industri.

Berbagai sesi menarik digelar sepanjang hari dengan tiga tema utama:

### 1. Pentingnya Kemitraan Lintas Sektor

Masa depan tangguh iklim tidak dapat dicapai hanya oleh sektor publik atau swasta saja. Kolaborasi antara pemerintah dan industri diperlukan untuk memaksimalkan sumber daya publik yang terbatas dengan membuka akses ke modal swasta, keahlian, dan inovasi, yang menjadi kunci dalam mendorong dekarbonisasi.

Sesi panel ketiga hari itu menghadirkan pembicara dari BAT, ASEAN Centre for Energy, dan Kementerian Perindustrian, yang membahas jenis kolaborasi yang dibutuhkan antara lembaga pemerintah, pelaku industri, dan organisasi internasional untuk mencapai masa depan yang terdekarbonisasi.

Poin penting dari panel diskusi ini diantaranya:

- **Andy Tirta**, Head of Corporate Affairs ASEAN Centre of Energy, menekankan pentingnya mempercepat transisi energi dan memperkuat ketahanan energi melalui inovasi dan kolaborasi yang lebih besar.
- **Apit Pria Nugraha**, Kepala Industri Hijau Kementerian Perindustrian, membagikan strategi dekarbonisasi yang fokus pada pengembangan industri hijau dengan

mengutamakan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya berkelanjutan dalam proses produksi.

- **Hector Tamez Perez**, Head of Sustainability Asia Pacific Middle East Africa, BAT, memaparkan komitmen BAT dalam upaya dekarbonisasi melalui peningkatan efisiensi energi, peralihan ke bahan bakar terbarukan, dan pengadaan energi terbarukan melalui kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

**Mustaba Ari Suryoko** dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral membahas cara Indonesia memperkuat transisi energi untuk mendukung transformasi karbon rendah. Ia menggarisbawahi di antaranya:

- Komitmen Indonesia terhadap tiga tujuan utama iklim: Perjanjian Paris, *Enhanced Nationally Determined Contribution* (NDC), dan pencapaian *Net Zero Emission*.
- Pentingnya kerja sama dengan semua pemangku kepentingan untuk memastikan transisi energi yang adil dan inklusif.
- Potensi besar dalam memperluas penggunaan sumber energi baru dan terbarukan seperti panel surya, insentif fiskal, pumped storage, biofuel, ladang angin lepas pantai, dan lainnya.

## 2. Transisi yang Berimbang yang Didukung oleh Pembiayaan dan Kerangka Kerja

Perusahaan semakin menunjukkan keinginan untuk berpartisipasi dalam perjalanan dekarbonisasi, tetapi niat baik saja tidak cukup. Perusahaan kecil, menengah, dan besar menghadapi tantangan dalam menerapkan kebijakan dan kerangka pembiayaan yang sesuai untuk mendukung realitas baru dekarbonisasi.

Khususnya di wilayah Asia-Pasifik, terdapat berbagai tantangan dalam mobilisasi pembiayaan yang disebabkan oleh kesenjangan data iklim, yang memengaruhi kapasitas pemerintah untuk mengembangkan dan memfasilitasi kebijakan iklim nasional dengan cepat.

Panel pertama hari itu, yang menghadirkan pembicara dari Rebricks, Peak Energy, dan Bentoel Group, membahas hambatan dekarbonisasi dan cara mengatasinya. Panel ini mengeksplorasi kerangka kerja saat ini dan di masa yang akan datang, termasuk kebijakan pemerintah, inisiatif, dan produk inovatif untuk mempercepat transisi energi.

Poin penting dari panel diskusi ini di antaranya:

- Sebagai UMKM lokal Indonesia, **Novita Tan**, CEO Rebricks menampilkan produk bahan bangunan ramah lingkungan yang terbuat dari limbah plastik yang tidak berharga, sejalan dengan Program Perumahan Hijau dan Terjangkau Indonesia (IGAHP);
- **Ratna Muntiwati**, Direktur DG Peak Energy, mempresentasikan solusi untuk mencapai dekarbonisasi dan mengurangi biaya energi secara efektif;
- **Eva Sulistawaty**, Head of Sustainability Bentoel Group, memaparkan peta jalan untuk mencapai net zero emission pada 2050 melalui pengurangan emisi CO<sub>2</sub>, digitalisasi, kemitraan masyarakat, dan kepatuhan regulasi.

Dalam keynote ketiga hari itu, **Vivi Yulaswati**, Deputy Menteri Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), menyoroti kerangka kerja untuk menjembatani kesenjangan pendanaan iklim guna mendorong upaya dekarbonisasi di Indonesia. Poin-poin yang disampaikan meliputi:

- Tujuan Indonesia untuk mencapai Net Zero Emissions pada tahun 2045, sejalan dengan negara-negara maju. Namun, anggaran negara saja tidak cukup untuk mencapai target ini atau mendukung sepenuhnya kebutuhan Indonesia untuk beralih ke ekonomi hijau.

- Sumber pendanaan alternatif, seperti kontribusi dari pemerintah daerah, kerja sama bilateral dan multilateral, kemitraan publik-swasta, dan sumber pendapatan potensial lainnya, tidak boleh diabaikan dalam menjembatani kesenjangan pendanaan ini.

### 3. Peran Indonesia dalam Mendorong Dekarbonisasi di Tingkat Regional

Sebagai negara ke-empat dengan populasi terbesar di dunia dan ekonomi yang berkembang pesat, Indonesia memiliki peran regional yang signifikan. Tidak hanya beralih dari bahan bakar fosil ke energi terbarukan, tetapi juga memberikan gambaran bagi negara-negara tetangga untuk melakukan inisiatif yang sama.

Dalam *keynote speech* pertama hari itu, **Andi Yulianti Ramli**, Deputi Pelaksana Infrastruktur Pendukung Industri, berbicara tentang Just Energy Transition Partnership (JETP) Indonesia sebagai mekanisme pendanaan yang menggabungkan sumber daya sektor publik dan swasta untuk mendukung transisi energi global selatan.

Poin utama dari *keynote speech* ini termasuk:

- Tiga perempat konsumsi energi di Indonesia berasal dari bahan bakar fosil seperti batubara dan bensin, menciptakan urgensi untuk transisi energi nasional melalui JETP Indonesia.
- JETP berkomitmen sebesar USD 21,6 miliar antara International Partners Group (IPG) dan pemerintah Indonesia untuk memastikan keamanan dan stabilitas energi sambil mendorong penggunaan energi berkelanjutan.
- Keberhasilan awal dan pembelajaran dari kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta.

Panel kedua pada hari tersebut, yang menghadirkan pembicara dari EY Indonesia, CDP, dan Nestle Indonesia, berfokus pada peran utama Asia Tenggara dalam solusi berbasis alam, serta bagaimana Indonesia dapat mengurangi dampak terhadap alam untuk mendorong dekarbonisasi.

Poin-poin utama dari panel ini meliputi:

- Sebagai pelaku industri dan konsultan, **Voluntary Carbon Markets Integrity Initiative** (VCMI) dan **Science Based Targets Network** (SBTN) berkomitmen untuk mengimplementasikan solusi berbasis alam dengan memprioritaskan pengurangan dampak lingkungan sebagai bagian dari upaya dekarbonisasi.
- **Nur Arifiandi**, Regional Lead Policy and Regulations di CDP, menyoroti betapa pentingnya alam bagi bisnis, dengan nilai ekonomi sebesar \$44 triliun sangat bergantung pada sumber daya dan layanan alam.
- **Ika Merdekawati**, Senior Manager di EY Indonesia Climate Change & Sustainability Service (CCaSS), merekomendasikan pendekatan LEAP (*Locate, Evaluate, Assess, Prepare*) untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko dan peluang terkait alam yang dapat memengaruhi hasil bisnis.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pembicara dan peserta atas keberhasilan Bangun Bangsa 2024.

## Selesai

### Kontak Media

#### Bentoel Group Media Centre

Aan Prastya, Senior Manager Media & External Relations

+6282153161919 | aan\_prastya@bat.com

Syevira Sal Syabilla, Media & External Relations Asst. Manager

+6285795213424 | Syevira\_syabilla@bat.com